

## PELEVELAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF BERDASARKAN *METACOGNITIVE AWARENESS* PADA MATERI SPLDV PESERTA DIDIK KELAS X SMK MAHARDIKA KARANGPLOSO

Khuroidzatul Mufidah<sup>1</sup>, Surya Sari Faradiba<sup>2</sup>, Syaifuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang: [mufiidah.0612@gmail.com](mailto:mufiidah.0612@gmail.com)

3

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelevelan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *metacognitive awareness* pada materi SPLDV peserta didik kelas X SMK Mahardika karangplos. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMK Mahardika yang berjumlah 13 peserta didik. Instrumen dalam penelitian ini terdiri angket, soal tes, pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat sangat kreatif, terdapat satu peserta didik yakni S2 dimana hasil *metacognitive awareness* peserta didik ini memenuhi semua aspek pada MAI, namun kurang memenuhi pada aspek (CM), Maka hal itu berkesinambungan dengan hasil tes berpikir kreatif yang memenuhi tiga indikator berpikir kreatif. Pada tingkat kreatif, terdapat S4 dan S6 yang kurang mampu memenuhi pada MAI (DK) namun (P), Maka hal itu berkesinambungan dengan hasil tes berpikir kreatif yang memenuhi tiga indikator berpikir kreatif. Pada tingkat cukup kreatif terdapat S10, S12, dan S13 yang kurang memenuhi aspek (DK), (PK), dan (IMS), Maka hal itu berkesinambungan dengan hasil tes berpikir kreatif yang memenuhi dua indikator berpikir kreatif. Pada tingkat kurang kreatif terdapat S9 yang kurang memenuhi aspek MAI (DK), (PK), (CK), (CM), (IMS) dan (E), Maka hal itu berkesinambungan dengan hasil tes berpikir kreatif yang memenuhi satu indikator. Pada tingkat tidak kreatif terdapat S1, S3, S5, S7, S8, dan S11 yang tidak mampu memenuhi aspek MAI (DK), (PK), (CK), (DS), (CM), (IMS) dan (E) Maka hal itu berkesinambungan dengan hasil tes berpikir kreatif dengan hasil tidak mampu memenuhi semua indikator tes berpikir kreatif.

**Kata Kunci:** pelevelan, berpikir kreatif, *metacognitive awareness*, SPLDV

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu usaha dasar yang memiliki tujuan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang, maka dari itu pendidikan berperan sangat penting bagi individu, organisasi, atau masyarakat, dalam perubahan dan peningkatan taraf dan mutu kehidupan manusia. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Menurut Khusna (2019: 10) Memahami matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu memahami bagaimana berbicara tentang objek, konsep, dan hubungan yang terus tumbuh dan berubah.

Dalam pembelajaran matematika peserta didik diharapkan dapat berkeaktifitas dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu tujuan utama pada pembelajaran matematika. Tujuan utama pembelajaran matematika menurut Kusumawardani (2018: 588) yaitu mendorong peserta didik untuk percaya bahwa matematika itu masuk akal, membantu peserta didik kepekaan terhadap kekuatan matematika, dan kepercayaan terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Dengan mengetahui proses berpikir peserta didik, guru dapat melacak letak dan jenis kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik perlu berpikir untuk memecahkan sebuah masalah secara teratur dengan menggunakan pemikirannya yang kreatif agar dapat menghasilkan segala sesuatu yang diinginkan dan yang diperlukan oleh dirinya nanti.

*Metacognitive awareness* atau kesadaran metakognitif merupakan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pemahaman, merefleksikan pemahaman serta mengontrol proses

berpikir dalam menyelesaikan masalah (Isnawan, 2019). Kesadaran metakognitif terdapat beberapa indikator yaitu; pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*), perencanaan (*planning*), pemahaman monitoring (*comprehension monitoring*), manajemen informasi strategi (*information management strategies*), debugging strategis (*debugging strategies*), evaluasi (*evaluation*) menurut (Schraw, G & Dennison, R.S, 1994). Dengan pemahaman *metacognitive awareness* ini maka hal ini berkesinambungan dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Proses berpikir kreatif yang dimaksud dalam pembelajaran matematika adalah peserta didik mampu menyelesaikan soal bervariasi yang bersifat baru dan unik. Menurut Kholisoh (2019: 13) Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menemukan kemungkinan lebih dari satu jawaban atau cara penyelesaian yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah atau soal. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tomi (2019: 36) bahwa Berpikir kreatif adalah proses kreatif tertentu yang menghasilkan berbagai macam ide yang orisinal dan beragam. Salah satu hal yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan merancang pembelajaran di kelas sedemikian sehingga peserta didik terbiasa menyelesaikan masalah dengan lebih dari satu alternatif penyelesaian.

Saat ini pengembangan kemampuan berpikir kreatif telah menjadi salah satu fokus pembelajaran yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang rumit atau permasalahan yang tidak rutin. Oleh karena itu berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika sangat perlu untuk dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah atau soal. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai alternatif cara. Adapun indikator dalam berpikir kreatif menurut Munandar (2017: 58) ada 4 indikator, yaitu: berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), berpikir terperinci (*elaboration*).

Kemampuan berpikir kreatif memiliki tingkat yang berbeda-beda telah dinyatakan oleh Siswono (2020: 355). Karakteristik pembelajaran matematika untuk setiap peserta didik di kelas ini terlihat pada setiap tingkatan atau level.

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) termasuk materi yang bisa digunakan dalam penelitian pelevelan kemampuan berpikir kreatif, karena pada materi sistem persamaan linier dua variabel merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan materi ini memiliki beberapa metode penyelesaian. Menurut (Nurbaiti, 2017) materi SPLDV merupakan salah satu pokok bahasan pelajaran matematika yang membahas tentang hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Adapun contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan menerapkan SPLDV antara lain masalah uang, umur, dan lain sebagainya. Menurut (Juliana, 2017) kesulitan peserta didik yaitu peserta didik belum mampu mengungkapkan pengertian persamaan dan SPLDV secara tepat baik melalui bahasa variabel maupun tulisan, serta peserta didik belum mampu mengidentifikasi dan menjelaskan semua komponen yang dimiliki oleh konsep SPLDV sebagai latar belakang dan konsep tersebut. Maka dari itu materi sistem persamaan linier dua variabel cocok untuk melihat berpikir kreatif peserta didik. Dari uraian yang telah di paparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pelevelan Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* pada Materi SPLDV Peserta Didik Kelas X di SMK Mahardika Karangploso”

## METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMP Islam Al Maarif 01 Singosari yang berjumlah 6 peserta didik. Pemilihan subjek pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun prosedur pemilihan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan angket minat belajar kepada 25 peserta didik. Selanjutnya akan dipilih 6 peserta didik untuk dijadikan subjek penelitian dengan kategori minat belajar tingkat tinggi, sedang, dan rendah kemudian diberi soal tes kemampuan penalaran matematis dan diwawancarai.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung, yaitu: soal tes, angket, dan pedoman wawancara. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes, angket, dan wawancara. Validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan hasil tes kemampuan penalaran matematis dengan hasil wawancara. Setelah data valid, maka dilakukan analisis data untuk memperoleh kesimpulan kemampuan penalaran matematis ditinjau dari minat belajar peserta didik dengan kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (dalam Abidin, 2016:86), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan angket kepada peserta didik kelas X SMK Mahardika Karangploso yang berjumlah 13 peserta didik. Angket ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang *metacognitive awareness* yang terdiri dari 8 indikator, setelah mengisi angket. Tahap kedua Peserta didik diberikan tes soal berpikir kreatif dengan soal uraian sejumlah 2 butir yang sesuai dengan indikator berpikir kreatif. Tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk menggali informasi lebih dalam. Tahap ke empat peneliti melakukan pelevelan dengan kategori kemampuan berpikir sangat kreatif, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir cukup kreatif, kemampuan berpikir kurang kreatif, dan kemampuan berpikir tidak kreatif, tahap terakhir yakni peneliti menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 13 peserta didik kelas X SMK Mahardika Karangploso.

## HASIL

Berdasarkan hasil angket dan tes, peneliti melevelkan sesuai dengan kategori kemampuan berpikir sangat kreatif, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir cukup kreatif, kemampuan berpikir kurang kreatif, dan kemampuan berpikir tidak kreatif yang berdasarkan dari *metacognitive awareness* yang sudah dilakukan wawancara mendalam oleh peneliti. Subjek penelitian berdasarkan hasil angket dan tes dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut

### 4.1 Hasil Pelevelan Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* pada Materi SPLDV kelas X

| NO | SUBJEK | KATEGORI       |
|----|--------|----------------|
| 1  | S1     | Tidak Kreatif  |
| 2  | S2     | Sangat Kreatif |
| 3  | S3     | Tidak Kreatif  |
| 4  | S4     | Kreatif        |
| 5  | S5     | Tidak Kreatif  |
| 6  | S6     | Kreatif        |

|    |     |                |
|----|-----|----------------|
| 7  | S7  | Tidak Kreatif  |
| 8  | S8  | Tidak Kreatif  |
| 9  | S9  | Kurang Kreatif |
| 10 | S10 | Cukup Kreatif  |
| 11 | S11 | Tidak Kreatif  |
| 12 | S12 | Cukup Kreatif  |
| 13 | S12 | Cukup Kreatif  |

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian terkait pelevelan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan metacognitive awareness pada materi SPLDV dengan kategori kemampuan berpikir sangat kreatif, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir cukup kreatif, kemampuan berpikir kurang kreatif, dan kemampuan berpikir tidak kreatif adalah sebagai berikut.

### 1) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* sangat kreatif

Dari hasil angket, tes soal, dan wawancara S2 dikatakan memasuki kategori ini karena hasil yang dia lakukan mampu memenuhi indikator pada kategori ini. seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Ai Rasnawati, dkk, 2019;171) bahwa subjek mampu menjawab soal dengan benar dengan mendapat presentase 48%. Subjek mampu memberikan lebih dari satu ide yang relevan serta penyelesaian yang lengkap dan jelas, maka subjek dapat dikatakan memenuhi indikator *fluency*. Adapun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ai Rasnawati,dkk, 2019; 173) peserta didik mampu memberi jawaban dengan caranya sendiri dan hasilnya benar dengan presentase 22%, dan S2 juga merasa senang dan puas dengan nilai yang didapat dengan hasil kerja kerasnya sendiri (*elaboration*).

Tingkat Sangat kreatif terdapat satu peserta didik yakni S2 dimana hasil *metacognitive awerennes* peserta didik ini termasuk memenuhi indikator pada MAI, akan tetapi S2 kurang memenuhi pada indikator *Compreheasion Monitoring* (CM) dan S2 mampu memenuhi tiga indikator berpikir kreatif.

### 2) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* kreatif

Dari hasil angket, tes soal, dan wawancara S4 dan S6 dikatakan memasuki kategori ini karena hasil yang dia lakukan mampu memenuhi indikator pada kategori ini. seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Andiyana,dkk, 2019;240) peserta didik mampu menjawab dimana ada soal yang diminta untuk mencari nilai 2 ukuran berbeda balok akan tetapi peserta didik hanya mampu menjawab 1 ukuran balok saja, sehingga peserta didik mendapatkan presentase 56,3% dalam penelitian Andriyana tersebut. Dan ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, dkk, 2019;174) Indikator keluwesan (*flexibility*) mendapat persentase paling tertinggi yaitu 48%, peserta didik mampu memberikan jawaban secara bervariasi dan jawaban subjek benar.

Tingkat Kreatif terdapat dua peserta didik yakni S4 dan S6 dimana hasil *metacognitive awerennes* peserta didik ini hanya memenuhi beberapa indikator pada MAI, namun pada

indikator *Declarative Knowledge* (DK) dan *Planning* (P) masih belum memenuhi, S4 dan S6 mampu memenuhi pada tiga indikator berpikir kreatif.

### **3) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* cukup kreatif**

Dari hasil angket, tes soal, dan wawancara S10, S12 dan S13 dikatakan memasuki kategori ini karena hasil yang dia lakukan mampu memenuhi indikator pada kategori ini. Adapun penelitian ini bertolak belakang dengan kategori level ini yakni penelitian yang dilakukan oleh (Andiyana,dkk, 2019;244) dimana peserta didik pada penelitian ini mampu menjawab soal dengan langkah-langkah yang baik sehingga presentase pada penelitian ini sebesar 87,5%. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, dkk, 2019;174) persentase yang paling rendah didapat pada indikator elaborasi (*elaboration*) yaitu 3% dimana subjek tidak mampu menambahkan gagasan baru untuk memberikan jawaban yang dia kurang mengerti.

Tingkat Cukup kreatif terdapat tiga peserta didik yakni S10, S12, dan S13 dimana hasil *metacognitive awerennes* peserta didik ini termasuk kurang memenuhi indikator pada MAI yakni indikator *Declarative Knowledge* (DK) , *Procedural Knowledge* (PK), dan *Information Management Strategies* (IMS) yang belum terpenuhi. Adapun indikator berpikir kreatif, S10, S12, dan S13 ini hanya mampu memenuhi dua indikator saja.

### **4) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* kurang kreatif**

Dari hasil angket, tes soal, dan wawancara S9 dikatakan memasuki kategori ini karena hasil yang dia lakukan mampu memenuhi indikator pada kategori ini. Adapun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Windi, dkk, 2019;172) indikator keaslian (*originality*) 22% dan persentase yang paling rendah, subjek tidak mampu memodifikasi jawaban ketika subjek tidak mampu menjawab soal yang diberikan oleh peneliti. Dan juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, dkk, 2019;174) persentase yang paling rendah didapat pada indikator elaborasi (*elaboration*) yaitu 3%. Dimana subjek tidak mampu memberikan gagasan baru untuk menjawab soal

Tingkat Kurang kreatif terdapat satu peserta didik yakni S9 dimana hasil *metacognitive awerennes* peserta didik ini termasuk kurang memenuhi aspek MAI *Declarative Knowledge* (DK), *Procedural Knowledge* (PK), *Conditional Knowledge* (CK). , *Compreheasion Monitoring* (CM), *Information Management Strategies* (IMS), dan *Evaluation* (E). Adapun untuk indikator berpikir kreatif pseserta didik dalam kategori ini hanya mampu memenuhi satu indikator saja.

### **5) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan *Metacognitive Awareness* tidak kreatif**

Dari hasil angket, tes soal, dan wawancara S1, S3, S5, S7, S8, dan S11 dikatakan memasuki kategori ini karena hasil yang dia lakukan mampu memenuhi indikator pada kategori ini. Adapun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ai Rasnawati, dkk, 2019;171) dimana subjek mendapatkan presentase 36% dalam indikator *fluency*, peserta di dik kurang jelas dalam melakukan penyelesaian namun dapat memberikan lebih dari satu ide yang relevan dan mampu menjawab soal dengan benar. (Ai Rasnawati, dkk, 2019;171) bahwa subjek

mampu menjawab soal dengan benar dengan mendapat presentase 48%. Subjek mampu memberikan lebih dari satu ide yang relevan serta penyelesaian yang lengkap dan jelas.

S8, dan S11 dimana hasil *metacognitive awerennes* peserta didik ini termasuk tidak mampu memenuhi indikator MAI, termasuk dalam indikator *Knowledge (DK)*, *Procedural Knowledge (PK)*, *Conditional Knowledge (CK)*, *Debiggingg Strategies (DS)* , *Compreheasion Monitoring (CM)*, *Information Management Strategies (IMS)*, dan *Evaluation (E)* tidak terpenuhi. Adapun untuk indikator berpikir kreatif pseserta didik dalam kategori ini tidak sama sekali memenuhi indikator berpikir kreatif.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelvelan dan pembahasan hasil penelitian terkait kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *metacognitive awareness* pada materi SPLDV peserta didik kelas X SMK Mahardika, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) pelevelan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *metacognitive awareness* adalah (a) peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir sangat kreatif yakni peserta didik mampu memenuhi tujuh indikator *metacognitive awareness* dan mampu memenuhi tiga indikator berpikir kreatif. Dimana dalam kategori ini peserta didik mampu menyelesaikan soal dengan metode-metode yang diminta oleh peneliti (b) peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kreatif mampu memenuhi enam indikator *metacognitive awareness* dan mampu memenuhi tiga indikator berpikir kreatif. Dimana dalam kategori ini peserta didik mampu menyelesaikan soal dengan metode-metode yang diminta oleh peneliti (c) peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir cukup kreatif hanya mampu memenuhi lima indikator *metacognitive awareness* dan mampu memenuhi dua indikator berpikir kreatif. Dimana dalam kategori ini peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal dengan metode-metode yang diminta oleh peneliti (d) peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir kurang kreatif hanya mampu memenuhi tiga indikator *metacognitive awareness* dan mampu memenuhi satu indikator berpikir kreatif. Dimana dalam kategori ini peserta didik kurang mampu menyelesaikan soal dengan metode-metode yang diminta oleh peneliti (e) peserta didik dengan kategori kemampuan berpikir tidk kreatif mampu memenuhi satu indikator *metacognitive awareness* dan tidak mampu memenuhi indikator berpikir kreatif. Dimana dalam kategori ini peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal dengan metode-metode yang diminta oleh peneliti

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, maka saran yang akan disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut. 1) Pendidik diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *metacognitive awareness*. 2) Peserta didik diharapkan lebih memperhatikan cara penyelesaian soal matematika dengan benar dan sering mengerjakan latihan-latihan soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *metacognitive awareness*. 3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada pembahasan yang lebih variatif dengan menambah subjek yang lebih banyak guna menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agus, N. A. 2008. *Mudah Belajar Matematika 2 Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 5(2): 208. Diakses dari <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-liqo/article/view/246>.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

- Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetha. Bandung
- Sukmadinata, Nana Syaodih & Syaodih, Erliana. *Kurikulum&pembelajaran kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anas Sudjiono. 2012. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:PT RajaGrafindo Pesada)
- Dila, O, R., & Zanthi, L, S. (2019) *Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi peluang*. 2(4), 155-160.
- Kholisoh, I, L., (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah *Open-Ended* Ditinjau Dari Disposisi Matematis Pada Pembelajaran *Treffinger*.
- Anggun P., Riska, (2019) Model Pembelajaran Obson Pada Materi SPLDV.
- Ai Risnawati, Windi R., Padillah A., Herry D, P., (2019) Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi.
- Supardi U, S., (2019) Peran Berpiki Kreatif Dalam Proses Pembelajaran Matematika.
- Yhana A, M., Kriswandani, Erlina P., (2018) Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar.
- Firdaus., As'ari, A. R., & Qohar, A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA melalui Pembelajaran Open Ended pada Materi SPLDV. 227– 236.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta. Bandung
- Aktaş, M. C. (2016). *Turkish High School Teachers' Conceptions of Creativity in Mathematics*. 4(2), 42-52. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i2.1123>
- Faridah, N., Isrok'atun., & Aeni, A. N. (2016). Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa. 1(1), 1061–1070.
- Syahrul. 2018. *Metodologi Penelitian Pembelajaran*. Padang: Suka Bina Press: 51.
- Herman Shalahuddin, Hery S., I Nengah P., (2019) Identifikasi Level Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita *Open Ended* pada Materi SPLTV.
- Rahman. 2014. *Matematika*. Jakarta: Kementerian pendidikan Dan Kebudayaan
- Lislina, Agung H., Bistari, (2019) Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Materi Segitiga di SMP.
- Wiwik Ariyani , Hardi S, Iwan J,. (2020) *Mathematical Connection Ability And Students' Independence in Missouri Mathematics Project E-Learning*

**Lembar Persetujuan Pembina Jurnal**

Artikel oleh Khuroidzatul Mufidah yang berjudul “Pelevelan Kemmapuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Metacognitive Awareness pada Materi SPLDV Peserta Didik Kelas X SMK Mahardika Karangploso” ini telah diperiksa dan disetujui.

Malang, 20 Juli 2023  
Pembimbing I,

Dr. Surya Sari Faradiba, S.Si, M.Pd.  
NPP. 1211061986322286